



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 851-860

Vol. 7, No. 1, Juli 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i1.2026

Pola Pengasuhan Orang Tua Pengganti dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5–6 Tahun

Lastriani¹, dan Ifina Trimuliana²

^{1,2} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas PTIQ JAKARTA

ABSTRAK. *Kemandirian merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini yang berpengaruh terhadap kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Dalam konteks masyarakat perkotaan, penggunaan jasa pengasuh atau asisten rumah tangga sebagai orang tua pengganti menjadi fenomena yang berpotensi memengaruhi perkembangan kemandirian anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pola pengasuhan orang tua pengganti dalam mengembangkan kemandirian anak usia 5–6 tahun. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian adalah seorang anak usia 5–6 tahun berinisial K yang bersekolah di RA Aliyah dan diasuh oleh pengasuh sejak usia dini. Informan penelitian meliputi pengasuh, orang tua, dan guru kelas. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang cenderung terlalu melayani dan protektif berdampak pada rendahnya kemandirian anak. Anak mengalami keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, seperti makan, berpakaian, dan berinteraksi sosial. Temuan penelitian juga mengungkap bahwa kurangnya pemahaman pengasuh tentang stimulasi perkembangan, lemahnya komunikasi antara orang tua dan pengasuh, serta minimnya kerja sama dengan lembaga pendidikan menjadi faktor penghambat perkembangan kemandirian anak.*

Kata Kunci : *Kemandirian Anak; Orang Tua Pengganti; Pola Pengasuhan; Anak Usia Dini*

ABSTRACT. *Independence is a crucial aspect of early childhood development, influencing children's readiness to enter the next level of education. In urban communities, the use of nannies or domestic helpers as substitute parents is a phenomenon that has the potential to impact the development of children's independence. This study aims to explore the role of surrogate parenting patterns in developing the independence of children aged 5–6 years. The study used a qualitative approach with a case study design. The subject was a 5–6-year-old child, identified as K, who attends RA Aliyah and has been cared for by a surrogate from an early age. Research informants included the surrogate, parents, and class teacher. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive analysis model. The results indicate that parenting patterns that tend to be overly servile and protective impact children's independence. Children experience limitations in independently performing daily activities, such as eating, dressing, and interacting socially. The research findings also revealed that caregivers' lack of understanding of developmental stimulation, weak communication between parents and caregivers, and minimal collaboration with educational institutions are factors hindering the development of children's independence.*

Keyword : *Child Independence; Surrogate Parents; Parenting Patterns; Early Childhood*

Copyright (c) 2026 Lastriani dkk.

✉ Corresponding author : Lastriani

Email Address : lastri83ani@gmail.com

Received 27 Januari 2026, Accepted 27 Februari 2026, Published 26 Februari 2026

PENDAHULUAN

Kemandirian merupakan salah satu aspek perkembangan penting pada anak usia dini yang menjadi fondasi bagi kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Anak usia 5–6 tahun diharapkan telah mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, seperti makan, berpakaian, menjaga kebersihan diri, serta mengambil keputusan sederhana sesuai tahap perkembangannya. Perkembangan kemandirian tidak terbentuk secara otomatis, melainkan memerlukan stimulasi yang konsisten, pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari, serta dukungan lingkungan terdekat anak, khususnya keluarga sebagai konteks pengasuhan utama [1].

Dalam kondisi ideal, orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama yang bertanggung jawab dalam membentuk kebiasaan, nilai, serta keterampilan hidup anak. Namun, perubahan sosial di masyarakat perkotaan menunjukkan meningkatnya fenomena keluarga dengan kedua orang tua bekerja (*dual-career family*) yang berdampak pada pelimpahan sebagian peran pengasuhan kepada orang tua pengganti, seperti pengasuh, babysitter, atau asisten rumah tangga [2]. Dalam situasi ini, pengasuh menjadi *significant others* yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, regulasi emosi, dan kemandirian anak, terutama Ketika intensitas interaksi anak dengan orang tua terbatas [3].

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang responsif, memberikan kesempatan anak untuk bereksplorasi, serta mendorong inisiatif anak secara bertahap berkontribusi positif terhadap perkembangan kemandirian dan *secure attachment*. Sebaliknya, pola pengasuhan yang terlalu protektif atau terlalu melayani (*overprotective* dan *overservicing parenting*) berpotensi menimbulkan ketergantungan, menurunkan efikasi diri, dan menghambat perkembangan kemandirian anak [4]. Penelitian Machmud juga menjelaskan bahwa Model pola asuh orang tua memiliki pengaruh sangat besar terhadap perkembangan kepribadian anak [5].

Berdasarkan observasi awal di RA Aliyah, ditemukan seorang anak usia 5–6 tahun berinisial K yang menunjukkan keterbatasan dalam aspek kemandirian meskipun telah mengikuti pendidikan sejak kelompok bermain. Anak masih bergantung pada pengasuh dalam aktivitas dasar seperti makan, berpakaian, dan interaksi sosial. Hasil wawancara awal mengindikasikan bahwa pengasuh cenderung melakukan seluruh aktivitas anak tanpa memberikan kesempatan untuk berinisiatif, serta terdapat keterbatasan komunikasi antara orang tua, pengasuh, dan pihak sekolah. Temuan awal ini menunjukkan adanya indikasi empiris bahwa pola pengasuhan oleh orang tua pengganti berpotensi memengaruhi perkembangan kemandirian anak.

Meskipun kajian tentang pola asuh dan kemandirian anak telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada peran orang tua kandung atau pengasuhan di lembaga pendidikan formal. Penelitian yang secara khusus mengeksplorasi pola pengasuhan orang tua pengganti dalam konteks kehidupan sehari-hari anak, terutama melalui pendekatan kualitatif mendalam, masih terbatas [6]. Oleh karena itu, terdapat *research gap* terkait pemahaman mengenai bagaimana dinamika pengasuhan oleh orang tua pengganti, komunikasi antar pihak,

serta konteks lingkungan memengaruhi perkembangan kemandirian anak usia 5–6 tahun.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam pola pengasuhan orang tua pengganti dalam mengembangkan kemandirian anak usia 5–6 tahun. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi kajian pendidikan anak usia dini, khususnya dalam memperluas perspektif tentang pengasuhan oleh orang tua pengganti, serta memberikan rekomendasi praktis bagi orang tua, pengasuh, dan lembaga pendidikan dalam mendukung perkembangan kemandirian anak secara optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (single case study). Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena perkembangan kemandirian anak usia 5–6 tahun yang diasuh oleh orang tua pengganti dalam konteks kehidupan nyata. Studi kasus memungkinkan pemahaman yang komprehensif terhadap konteks, proses, dan dinamika pengasuhan yang terjadi secara natural (*natural setting*) dengan fokus pada pengalaman dan makna yang dibangun oleh para pihak terkait [7]. Studi kasus tunggal dipilih karena kasus anak berinisial K di RA Aliyah dianggap informatif dan representatif dalam menggambarkan fenomena pengasuhan orang tua pengganti dan dampaknya terhadap kemandirian anak. Penelitian dilaksanakan di RA Aliyah dan lingkungan tempat tinggal subjek. Waktu penelitian berlangsung selama enam bulan, mulai Januari sampai Juni 2025, yang mencakup tahapan berikut: persiapan penelitian, pengumpulan data lapangan, analisis awal, dan pelaporan temuan.

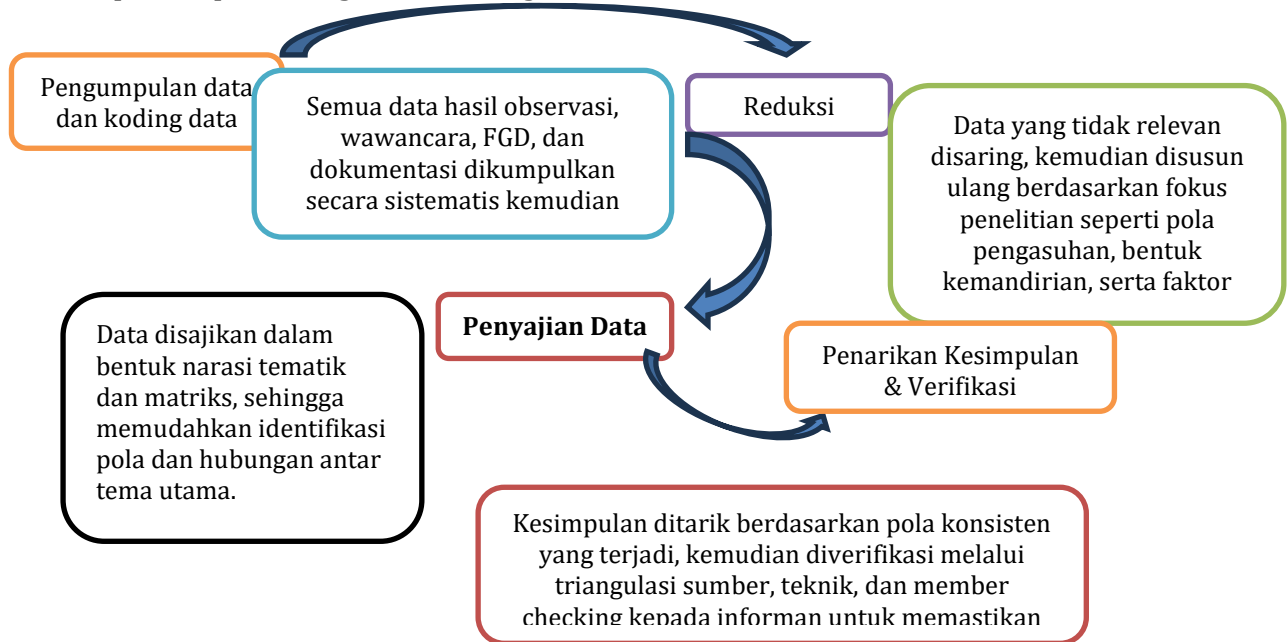
Penentuan waktu dan lokasi secara sistematis penting untuk menjaga keterpercayaan data dan konsistensi pengamatan [8]. Subjek utama penelitian adalah seorang anak berinisial K, laki-laki, usia 5–6 tahun, siswa Kelompok B di RA Aliyah yang telah bersekolah ±3 tahun dan diasuh oleh orang tua pengganti (asisten rumah tangga). Informan penelitian dipilih secara purposive dan terdiri dari; (1) Orang tua K; (2) pengasuh/asisaten rumah tangga; (3) Guru Kelas ; (4) Kepala Ra Aliyah. Kriteria inklusi, Anak usia 5-6 tahun yang diasuh oleh orang tua pengganti minimal 2 tahun. Orang tua dan pengasuh bersedia di wawancarai, guru yang mengamati perkembangan anak secara langsung. Karakteristik partisipan, Anak; Usia, lama diasuh, kondisi social, pengasuh; latar belakang Pendidikan, pengalaman pengasuhan, guru; lama mengajar, pengalaman obsevasi kemandirian anak.

Pengelompokan informan ini didasarkan pada kebutuhan data yang kaya kualitatif dan untuk menjaga keakuratan perspektif fenomena [9]. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data, Pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi metode untuk meningkatkan kredibilitas (*trustworthiness*) dan validitas data penelitian [6]. Teknik yang digunakan meliputi:

Tabel 1. Teknik Pengumpulan data

Teknik Pengumpulan Data	Subjek/Sumber Data	Fokus Utama & Frekuensi
Observasi Partisipatif	Anak Usia 5-6 Tahun	Sekolah: Perilaku mandiri & interaksi (10x). Rumah: Pola asuh & rutinitas harian (5x).
Wawancara Mendalam	Orang Tua, Pengasuh, Guru, Kepsek	Persepsi, pengalaman pengasuhan, dan faktor perkembangan kemandirian.
FGD	Guru-guru RA Aliyah	Perspektif kolektif dinamika anak dengan orang tua pengganti.
Dokumentasi	Dokumen Sekolah & Arsip Pribadi	Catatan guru, foto kegiatan, rekaman, dan sketsa perilaku.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari beberapa tahapan saling terkait sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian

Model analisis ini dipilih karena memungkinkan pemahaman holistik terhadap data kualitatif secara mendalam [9].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh melalui analisis tematik terhadap data observasi, wawancara mendalam, FGD, dan dokumentasi. Analisis menghasilkan empat tema utama yang merepresentasikan fenomena kemandirian anak usia 5–6 tahun yang diasuh oleh orang tua pengganti: (1) Pola Pengasuhan Orang Tua Pengganti yang *Overprotective* dan *Overservicing*. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan oleh pengasuh K bersifat sangat protektif dan melayani secara total (*overservicing*). Pengasuh mengambil alih hampir seluruh aktivitas perawatan dan aktivitas harian anak, mulai dari membangunkan, memandikan, memakaikan pakaian, menyuapi makan, hingga merapikan mainan. Anak tidak diberikan kesempatan untuk mencoba melakukan aktivitas secara mandiri.

Pengasuh menyatakan bahwa tindakan tersebut dilakukan untuk alasan kepraktisan dan efisiensi waktu. Kondisi ini diperkuat oleh tidak adanya arahan atau pedoman pengasuhan dari orang tua terkait pengembangan kemandirian anak. Selain itu, tidak ditemukan adanya stimulasi terstruktur yang bertujuan mengembangkan kemandirian. Aktivitas harian K didominasi oleh penggunaan gawai (handphone) selama $\pm 4-6$ jam per hari. Tidak tersedia aktivitas bermain edukatif yang merangsang kreativitas, inisiatif, maupun keterampilan motorik dan sosial anak. Pembatasan interaksi sosial juga menjadi karakteristik pola pengasuhan. Anak dilarang bermain dengan teman sebaya di lingkungan sekitar karena kekhawatiran orang tua terhadap pengaruh lingkungan. Akibatnya, anak minim pengalaman sosial yang penting bagi pembentukan kemandirian dan regulasi emosi; (2) Keterlambatan Kemandirian Anak Berdasarkan Standar Perkembangan. Analisis terhadap tingkat kemandirian K dilakukan berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) usia 5–6 tahun. Hasil observasi di rumah dan sekolah menunjukkan bahwa K mengalami keterlambatan signifikan pada hampir seluruh indikator kemandirian.

Dalam aspek perawatan diri, K belum mampu melakukan aktivitas dasar seperti memakai sepatu dan kaos kaki tanpa bantuan. Pada kegiatan pembelajaran di sekolah, K memerlukan pendampingan intensif dari guru untuk menyelesaikan tugas sederhana. Kemampuan motorik halus juga menunjukkan keterlambatan, ditandai dengan kesulitan menggambar dan rendahnya kontrol gerak tangan. Analisis dokumen laporan perkembangan anak dari kelompok KB hingga kelompok B menunjukkan tidak adanya kemajuan signifikan dalam aspek kemandirian selama tiga tahun masa sekolah. Dibandingkan dengan standar perkembangan, posisi K berada jauh di bawah capaian yang seharusnya dicapai anak usia 5–6 tahun; (3) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Pengasuhan. Faktor utama yang memengaruhi pola pengasuhan adalah kesibukan orang tua dan struktur keluarga. Kedua orang tua bekerja penuh waktu dan memiliki lima anak yang seluruhnya masih bersekolah. Kondisi ini menjadikan pengasuh sebagai figur utama dalam pengasuhan sehari-hari.

Hasil wawancara menunjukkan rendahnya pemahaman orang tua tentang pentingnya stimulasi kemandirian. Orang tua beranggapan bahwa selama kebutuhan fisik anak terpenuhi dan anak dalam kondisi sehat, maka perkembangan anak dianggap tidak bermasalah. Faktor lain yang menonjol adalah lemahnya komunikasi antara orang tua, pengasuh, dan sekolah. Sekolah lebih sering berkomunikasi dengan pengasuh, sementara pengasuh tidak memiliki kewenangan untuk mengambil keputusan terkait perubahan strategi pengasuhan. Hal ini menyebabkan rekomendasi sekolah tidak diterapkan secara konsisten di rumah; (4) Dampak Pola Pengasuhan terhadap Perkembangan Anak. Pola pengasuhan yang overprotective dan minim stimulasi berdampak multidimensional terhadap perkembangan anak. Secara psikologis, anak menunjukkan kecenderungan pasif dan bergantung, dengan perilaku menunggu bantuan orang dewasa dalam hampir semua situasi. Secara akademik, rendahnya kemandirian menghambat kesiapan sekolah anak. Anak kesulitan mengikuti aktivitas pembelajaran yang menuntut inisiatif dan tanggung jawab personal, sehingga memerlukan perhatian individual dari guru secara terus-menerus.

Pembahasan ini bertujuan untuk menginterpretasikan temuan penelitian mengenai kemandirian anak usia 5–6 tahun yang diasuh oleh orang tua pengganti (asisten rumah tangga) melalui lensa teori perkembangan anak dan temuan empiris mutakhir. Pembahasan difokuskan pada empat tema utama yang muncul dari analisis data studi kasus K, yaitu: (1) pola pengasuhan orang tua pengganti; (2) perkembangan kemandirian anak; (3) faktor yang memengaruhi pola pengasuhan; dan (4) implikasi pengasuhan terhadap perkembangan psikososial dan kesiapan sekolah anak.

Pertama, Pola Pengasuhan Orang Tua Pengganti dalam Konteks Studi Kasus. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan oleh orang tua pengganti memiliki peran signifikan dalam membentuk kemandirian anak usia 5–6 tahun. Pada kasus K, pola pengasuhan yang dominan bersifat *overprotective* dan *overservicing*, di mana pengasuh cenderung mengambil alih hampir seluruh aktivitas anak, seperti makan, berpakaian, dan pengambilan keputusan sederhana. Pola ini berdampak langsung pada rendahnya kemampuan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri serta keterbatasan inisiatif dalam interaksi sosial.

Hasil ini sejalan dengan temuan Sutafti yang menegaskan bahwa perilaku pengasuhan *overprotective* berhubungan negatif dengan kemampuan penyesuaian diri anak. Anak yang terbiasa dilayani secara berlebihan cenderung tidak memiliki kesempatan untuk belajar menghadapi tantangan, sehingga perkembangan kemandirian dan kepercayaan diri menjadi terhambat [10]. Dalam konteks studi ini, K menunjukkan ketergantungan tinggi terhadap pengasuh, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah, yang mengindikasikan terbatasnya pengalaman belajar mandiri. Dari perspektif teori *learned helplessness*, kondisi ini menggambarkan proses pembelajaran yang tidak adaptif, di mana anak secara bertahap membangun keyakinan bahwa dirinya tidak perlu berupaya karena kebutuhan selalu dipenuhi oleh lingkungan. Pola pengasuhan yang terlalu melindungi menghilangkan peluang anak untuk mengalami kegagalan kecil yang justru penting dalam pembelajaran regulasi diri.

Selain itu, jika ditinjau dari konsep *self-efficacy* Bandura, rendahnya kemandirian K berkaitan erat dengan minimnya pengalaman keberhasilan (*mastery experiences*) [11]. Anak tidak memperoleh kesempatan untuk mencoba, menyelesaikan tugas, dan merasakan keberhasilan secara mandiri. Akibatnya, keyakinan anak terhadap kemampuannya sendiri tidak berkembang secara optimal. Temuan ini konsisten dengan kajian Suryana yang menyatakan bahwa *overparenting* atau pengasuhan berlebihan berkorelasi dengan meningkatnya ketergantungan anak dan rendahnya kemampuan adaptasi [12]. Minimnya komunikasi dan koordinasi antara orang tua dan pengasuh juga memperkuat pola pengasuhan yang tidak sadar perkembangan (*developmentally uninformed caregiving*). Pengasuh menjalankan perannya lebih pada pemenuhan kebutuhan praktis anak, tanpa dibekali pemahaman tentang tahap perkembangan dan strategi stimulasi kemandirian yang sesuai usia. Temuan ini memperluas hasil penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti peran orang tua kandung, dengan menunjukkan bahwa kualitas pengasuhan oleh orang tua pengganti menjadi faktor krusial dalam perkembangan kemandirian anak usia dini [13].

Kedua, Kemandirian Anak Usia 5–6 Tahun dalam Perspektif STPPA. Analisis kemandirian K berdasarkan indikator Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) menunjukkan bahwa sebagian besar indikator kemandirian anak usia 5–6 tahun belum tercapai [14]. K masih memerlukan bantuan dalam aktivitas dasar seperti makan, berpakaian, serta partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kemandirian merupakan prasyarat penting bagi kesiapan sekolah (*school readiness*) dan keberhasilan adaptasi anak di lingkungan pendidikan formal [15]. Anak yang tidak terlatih mandiri cenderung mengalami kesulitan dalam mengikuti aturan kelas, mengelola tugas, dan berinteraksi sosial secara efektif. Studi di konteks Indonesia oleh Fajrin menemukan bahwa anak PAUD yang diasuh oleh pengasuh dengan keterlibatan orang tua minimal menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih rendah dibandingkan anak yang diasuh langsung oleh orang tua [16]. Temuan ini menguatkan hasil penelitian pada kasus K, di mana keterlibatan orang tua yang terbatas dan pengasuhan yang tidak terarah berkontribusi terhadap keterlambatan kemandirian.

Ketiga, Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pola Pengasuhan Orang Tua Pengganti. Hasil penelitian mengungkap bahwa pola pengasuhan yang diterapkan pada K dipengaruhi oleh kombinasi faktor struktural dan individual, terutama kesibukan orang tua, minimnya literasi pengasuhan, serta lemahnya komunikasi antara rumah dan sekolah. Dalam kerangka teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antar-mikrosistem, khususnya rumah dan sekolah. Ketidakhadiran orang tua dalam komunikasi dengan sekolah menyebabkan lemahnya mesosistem, sehingga intervensi pendidikan yang diberikan sekolah tidak berkelanjutan di rumah [17]. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa keluarga dengan pola dual-earner menghadapi tantangan signifikan dalam pengasuhan anak usia dini, terutama ketika pengasuhan dialihkan sepenuhnya kepada pihak ketiga tanpa supervisi perkembangan yang memadai [18]. Kondisi ini tercermin pada kasus K, di mana orang tua menyerahkan pengasuhan kepada asisten rumah tangga tanpa panduan, evaluasi, atau komunikasi rutin mengenai perkembangan anak.

Keempat, Dampak Pola Pengasuhan terhadap Perkembangan Psikososial Anak. Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah munculnya pola perilaku yang menyerupai *learned helplessness*, di mana anak menunjukkan kecenderungan pasif dan menunggu bantuan dalam berbagai situasi. Fenomena ini dapat dipahami melalui teori *self-efficacy Bandura*, yang menekankan pentingnya pengalaman keberhasilan (*mastery experience*) dalam membangun keyakinan diri anak [19]. Bandura menyatakan bahwa anak yang tidak pernah diberi kesempatan untuk mencoba dan berhasil secara mandiri akan mengembangkan efikasi diri yang rendah [20]. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Schunk yang menunjukkan bahwa rendahnya *self-efficacy* pada anak usia dini berhubungan dengan ketergantungan tinggi dan rendahnya motivasi belajar [21]. Selain itu, pola kelekatan K dengan pengasuh menunjukkan kecenderungan dependent attachment, di mana figur lekat tidak berfungsi sebagai secure base untuk eksplorasi, melainkan sebagai sumber ketergantungan. Penelitian terbaru oleh Fearon

menunjukkan bahwa insecure attachment pada masa kanak-kanak berhubungan dengan keterbatasan eksplorasi sosial dan rendahnya kemandirian emosional [22].

Kelima, Implikasi Temuan bagi Praktik Pengasuhan dan Pendidikan PAUD. Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi praktik pengasuhan dan pendidikan anak usia dini, khususnya dalam konteks keluarga urban dengan orang tua bekerja. Pertama, penggunaan orang tua pengganti perlu disertai dengan literasi pengasuhan dan pemahaman perkembangan anak. Kedua, sekolah PAUD perlu membangun mekanisme komunikasi yang memastikan keterlibatan langsung orang tua, bukan hanya pengasuh. Ketiga, guru PAUD perlu memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya konsistensi stimulasi kemandirian antara rumah dan sekolah. Tanpa sinergi tersebut, intervensi pendidikan yang dilakukan di sekolah berisiko tidak memberikan dampak optimal terhadap perkembangan anak.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat konsep *learned helplessness* dan *self-efficacy* dalam konteks pengasuhan anak usia dini, di mana keterbatasan kesempatan anak untuk mencoba dan menyelesaikan tugas secara mandiri menghambat pembentukan keyakinan terhadap kemampuan diri. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner dengan menunjukkan bahwa ketidaksinambungan hubungan mesosistem antara rumah, pengasuh, dan sekolah berdampak negatif terhadap perkembangan kemandirian anak.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi orang tua, pengasuh, dan pendidik anak usia dini untuk mengembangkan pola pengasuhan yang sadar perkembangan (*developmentally informed caregiving*). Orang tua perlu memberikan arahan dan standar pengasuhan yang jelas kepada pengasuh, pengasuh perlu dibekali pemahaman tentang stimulasi kemandirian anak, dan sekolah perlu berperan aktif sebagai fasilitator komunikasi serta pendampingan pengasuhan yang berkelanjutan. Sinergi antara ketiga pihak tersebut menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kemandirian anak secara optimal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan desain studi kasus tunggal sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini belum mengeksplorasi variasi latar belakang sosial ekonomi pengasuh maupun perbedaan durasi pengasuhan oleh orang tua pengganti. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain multi kasus atau pendekatan longitudinal guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh pengasuhan orang tua pengganti terhadap perkembangan kemandirian anak usia dini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola pengasuhan oleh orang tua pengganti memiliki peran krusial dalam pembentukan kemandirian anak usia 5–6 tahun. Melalui studi kasus terhadap anak berinisial K di RA Aliyah, ditemukan bahwa pola pengasuhan yang bersifat terlalu melayani (*overservicing*) dan protektif secara berlebihan (*overprotective*) berdampak langsung pada rendahnya kemampuan anak dalam

melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, termasuk dalam aspek perawatan diri, interaksi sosial, dan kesiapan akademis. Temuan ini menegaskan bahwa rendahnya kemandirian anak bukan semata-mata disebabkan oleh faktor internal anak, melainkan merupakan hasil dari praktik pengasuhan yang kurang memberikan kesempatan eksplorasi dan pengalaman belajar mandiri. Novelty penelitian ini terletak pada pengungkapan secara mendalam dinamika pengasuhan orang tua pengganti dalam konteks pendidikan anak usia dini melalui pendekatan studi kasus, yang menunjukkan bahwa permasalahan kemandirian anak muncul sebagai akibat interaksi sistemik antara pengasuh, orang tua, dan lembaga pendidikan yang belum terkoordinasi secara optimal. Penelitian ini tidak hanya memotret perilaku anak, tetapi juga menelusuri akar permasalahan pada lemahnya pemahaman pengasuh terhadap stimulasi perkembangan, minimnya komunikasi antara orang tua dan pengasuh, serta kurangnya keterlibatan sekolah sebagai mitra pengasuhan.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak RA Aliyah yaitu kepada orang tua, pengasuh, dan guru yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses penelitian serta telah berpartisipasi sebagai informan serta memberikan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Selain itu, penulis mengapresiasi kontribusi semua pihak yang telah membantu kelancaran penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk Dospem universitas PTIQ yang sudah membimbing dalam penyelesaian jurnal ini serta partisipasi suami yang sangat mendukung segala kegiatan-kegiatan dalam proses penulisan jurnal ini.

REFERENSI

- [1] W. Wahyuni dan H. Al Rasyid, "Pengaruh Pembiasaan, Kecerdasan Emosional dan Dukungan Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 4, hal. 3034–3049, Feb 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i4.2301.
- [2] T. Nawafilaty, "Pola Pengasuhan Alternative Dual Career Family dalam Pemenuhan Kebutuhan Asih Anak," *JCE (Journal Child. Educ.*, vol. 3, no. 1, hal. 1, Jan 2020, doi: 10.30736/jce.v2i2.62.
- [3] R. Wijayanti, M. R. Akbar, H. Anggraini, S. E. Haryono, dan S. Muntomimah, "Parent's Coping Strategy Model for Early Childhood Problems," in *Proceedings of the Annual Conference on Social Sciences and Humanities*, 2018, vol. 03, no. 01, hal. 503–507. doi: 10.5220/0007423605030507.
- [4] C. Aghniarrahmah, R. Maulita, R. Rizanty, dan N. Pratiwi, "Analisis Perkembangan Life Skill Anak Usia Dini Ditinjau dari Pola Asuh Ibu Bekerja," *EDU Soc. J. PENDIDIKAN, ILMU Sos. DAN Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 5, no. 1, hal. 961–967, Mei 2025, doi: 10.56832/edu.v5i1.921.
- [5] H. Machmud, "Membingkai Kepribadian Anak dengan Pola Asuh pada Masa Covid 19," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, no. 1, hal. 44–55, Mar 2021, doi: 10.37985/murhum.v2i1.24.
- [6] T. Kurniasih, P. Mitta Purbosari, dan P. A. Paradika Angganing, "Pola Asuh Orang Tua Pengganti dalam Perkembangan Kecerdasan Emosional Siswa," *Murhum J.*

- Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, hal. 1004–1012, Des 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i2.955.
- [7] G. A. Nurahma dan W. Hendriani, “Tinjauan sistematis studi kasus dalam penelitian kualitatif,” *Mediapsi*, vol. 7, no. 2, hal. 119–129, Des 2021, doi: 10.21776/ub.mps.2021.007.02.4.
- [8] M. R. Fadli, “Memahami desain metode penelitian kualitatif,” *HUMANIKA*, vol. 21, no. 1, hal. 33–54, Apr 2021, doi: 10.21831/hum.v21i1.38075.
- [9] Y. Rashid, A. Rashid, M. A. Warraich, S. S. Sabir, dan A. Waseem, “Case Study Method: A Step-by-Step Guide for Business Researchers,” *Int. J. Qual. Methods*, vol. 18, Jan 2019, doi: 10.1177/1609406919862424.
- [10] S. Sutafti dan H. Al Rasyid, “Pengaruh Perilaku Over Protective Orang Tua Terhadap Kemampuan Penyesuaian Diri Anak,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, hal. 4128–4138, Apr 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2509.
- [11] L. T. Andhriana dan B. J. Tanjung, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Usia Dini,” *Almufi J. Pendidik.*, vol. 1, no. 3, 2021, [Daring]. Tersedia pada: <https://www.almufi.com/index.php/AJP/article/view/58>
- [12] D. Suryana dan R. Sakti, “Tipe Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Kepribadian Anak Usia Dini,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, hal. 4479–4492, Jun 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.1852.
- [13] S. Supriyanto, G. W. L. Soerjoatmodjo, dan T. Prasetio, “Gambaran Pengasuhan Anak pada Keluarga Urban yang Tinggal di Wilayah RPTRA Anggrek Bintaro, Jakarta Selatan,” *J. Muara Ilmu Sos. Humaniora, dan Seni*, vol. 1, no. 1, hal. 30, Mei 2017, doi: 10.24912/jmishumsen.v1i1.332.
- [14] Y. Hidayat dan L. Nurlatifah, “Analisis Komparasi Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA) Berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 dengan Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022,” *J. Intisabi*, vol. 1, no. 1, hal. 29–40, Jul 2023, doi: 10.61580/itsb.v1i1.4.
- [15] C. Blair dan C. C. Raver, “Investing in early childhood development in preschool and at home,” in *Annual Review of Psychology*, vol. 66, no. 1, 2023, hal. 1–91. doi: 10.1016/bs.hesedu.2022.11.005.
- [16] N. P. Fajrin dan L. A. Purwastuti, “Keterlibatan Orang tua dalam Pengasuhan Anak pada Dual Earner Family: Sebuah Studi Literatur,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 4, hal. 2725–2734, Jan 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i4.1044.
- [17] J. R. H. Tudge *et al.*, “Still Misused After All These Years? A Reevaluation of the Uses of Bronfenbrenner’s Bioecological Theory of Human Development,” *J. Fam. Theory Rev.*, vol. 8, no. 4, hal. 427–445, Des 2016, doi: 10.1111/jftr.12165.
- [18] L. Craig dan B. Churchill, “Dual-earner parent couples’ work and care during COVID-19,” *Gender, Work Organ.*, vol. 28, no. S1, hal. 66–79, Jan 2021, doi: 10.1111/gwao.12497.
- [19] J. Waddington, “Self-efficacy,” *ELT J.*, vol. 77, no. 2, hal. 237–240, Mei 2023, doi: 10.1093/elt/ccac046.
- [20] A. Bandura, “Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective,” *Annu. Rev. Psychol.*, vol. 52, no. 1, hal. 1–26, Feb 2023, doi: 10.1146/annurev.psych.52.1.1.
- [21] D. H. Schunk dan M. K. DiBenedetto, “Self-efficacy and human motivation,” in *Advances in Motivation Science*, vol. 8, Elsevier Ltd, 2021, hal. 153–179. doi: 10.1016/bs.adms.2020.10.001.
- [22] A. A. Vujanovic dan P. P. Schnurr, “Editorial overview: Advances in science and practice in traumatic stress,” *Curr. Opin. Psychol.*, vol. 14, hal. iv–viii, Apr 2017, doi: 10.1016/j.copsyc.2017.03.004.